



Implementasi Model Pembelajaran CTL Pada Pembelajaran IPAS: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD

Jesika Imut¹, Shafa Maulidiana², Alya Fitria Roehimat³, Bernadethe Peni Hera⁴, Rinaldi Yusuf⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra, Jl. Cibolang Kaler, Kec Cisaat, Kab Sukabumi, Jawa Barat 43152, Indonesia

E-mail: jesika.imut_sd24@nusaputra.ac.id¹, shafa.maulidiana_sd@nusaputra.ac.id²,
alya.fitria_sd24@nusaputra.ac.id³, bernadethe.peni_sd24@nusaputra.ac.id⁴,
rinaldi.yusup@nusaputra.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received June 28, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 03, 2026

Keywords:

Contextual Teaching And Learning, IPAS, Learning Outcomes, Classroom Action Research, Elementary School

ABSTRACT

This study aimed to improve fourth-grade students' learning outcomes in Science and Social Studies (IPAS) through the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model was conducted in two cycles involving 12 students at SD Negeri Cimahi 01, Sukabumi Regency. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed descriptively. The findings indicated that CTL enhanced students' participation and achievement. The average score increased from 64.83 to 80.92, while learning mastery improved from 66.67% to 91.67%. Thus, CTL effectively supports meaningful learning and improves students' IPAS learning outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 28, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 03, 2026

Kata Kunci:

Contextual Teaching and Learning, IPAS, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 12 siswa kelas IV SD Negeri Cimahi 01 Kabupaten Sukabumi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 64,83 menjadi 80,92, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 66,67% menjadi 91,67%. Dengan demikian, model CTL efektif menciptakan pembelajaran bermakna dan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jesika Imut

Universitas Nusa Putra

E-mail: jesika.imut_sd24@nusaputra.ac.id



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan berperan dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang akan menjadi bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Santrok (2018), teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan yang ditandai dengan kemampuan memahami konsep melalui pengalaman nyata dan aktivitas yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik melalui kegiatan yang berpusat pada siswa dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik menjadi salah satu karakteristik utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sutimah dan Tyas (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik kontekstual dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu sehingga mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan fakta yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pembelajaran yang bermakna pada mata pelajaran IPAS juga didukung oleh penelitian Anisa dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Cimahi 01 Kabupaten Sukabumi, ditemukan bahwa proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, mudah kehilangan fokus, serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif dan belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, hasil belajar peserta didik belum mencapai tingkat yang diharapkan.



Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran dan praktik yang terjadi di kelas. Pembelajaran IPAS seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Rupita dkk. (2025) menjelaskan bahwa CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong mereka untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menemukan, memahami, dan menerapkan konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi.

Efektivitas model Contextual Teaching and Learning dalam meningkatkan hasil belajar telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Utami (2022) melaporkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar secara signifikan melalui pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Pertiwi dkk (2025) yang menunjukkan bahwa model CTL berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa CTL memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui kegiatan belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

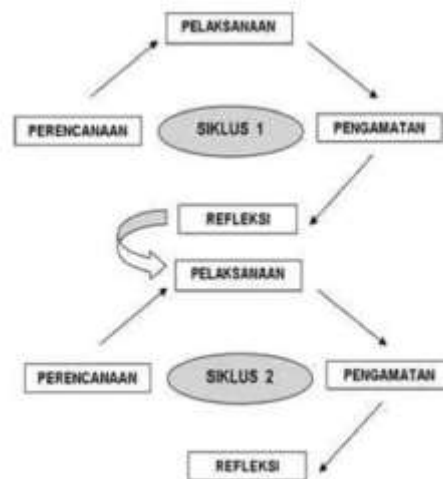
Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model CTL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS masih perlu terus dikaji pada berbagai kondisi dan karakteristik kelas yang berbeda. Hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Cimahi 01 menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional sehingga keterlibatan peserta didik dan hasil belajar belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengimplementasikan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran IPAS sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cimahi 01 Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian



dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan melalui tahapan yang berulang untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.



Gambar 1 Siklus Model Kemmis dan McTaggart 1

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Cimahi 01 Kabupaten Sukabumi pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 17 orang. Namun, analisis data dilakukan terhadap 12 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian tindakan dan evaluasi pada setiap siklus terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan sehingga data yang diperoleh lebih konsisten dalam menggambarkan perubahan hasil belajar selama penelitian.

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini berupa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran CTL yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai, serta dokumen pendukung lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes belajar dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa.

Rumus yang digunakan untuk nilai rata-rata yaitu; $\bar{x} = \frac{\Sigma X}{N}$ (Sudjana, 2016: 109)

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata kelas

ΣX = jumlah seluruh nilai peserta didik

N = jumlah peserta didik

Rumus yang digunakan untuk persentase ketuntasan belajar siswa

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$



Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

F = jumlah siswa yang mencapai KKTP

N = jumlah seluruh peserta didik

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dianalisis untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama penerapan model CTL. Kriteria ketuntasan belajar mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai nilai di atas KKTP yang telah ditetapkan serta menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL).

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Cimahi 01 Kabupaten Sukabumi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

A. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, serta studi dokumentasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran dan pemahaman siswa sebelum penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL).

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penjelasan guru. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi, sedangkan keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, maupun mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar masih terbatas. Penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep juga belum dilakukan secara optimal sehingga pembelajaran IPAS lebih banyak berfokus pada penyampaian materi daripada pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang berkaitan dengan bentang alam dan mata pencaharian. Siswa umumnya mampu mengingat informasi yang disampaikan guru, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih bersifat hafalan dan belum sepenuhnya mencapai pemahaman konseptual yang mendalam.

Berdasarkan studi dokumentasi hasil belajar semester sebelumnya, diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 83,17. Seluruh siswa telah mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan



sekolah, yaitu 75. Namun demikian, data tersebut merupakan hasil rekapitulasi penilaian guru yang mencakup berbagai aspek penilaian dan bukan berasal dari instrumen penelitian yang digunakan dalam tindakan kelas ini. Oleh karena itu, data prasiklus digunakan sebagai gambaran umum kondisi awal pembelajaran dan tidak dijadikan sebagai dasar utama untuk mengukur keberhasilan tindakan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara capaian nilai yang diperoleh siswa dengan hasil observasi selama proses pembelajaran. Meskipun nilai siswa tergolong baik, keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta kemampuan menghubungkan materi IPAS dengan kehidupan nyata masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

B. Hasil Penelitian Siklus 1

Pada akhir pembelajaran, setelah guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan Model CTL, guru kembali memberikan tes, dimana yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah diberikan. Dari hasil tes yang telah diperoleh dalam pelaksanaan penelitian siklus I maka diperoleh hasil belajar siswa secara individual dengan menggunakan rumus sebagai berikut:



Gambar 2 Nilai Siswa pada Siklus I

Berdasarkan hasil belajar diatas, maka dapat dilihat bahwa dari 12 orang siswa hanya 8 orang siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai KKTP sedangkan 4 orang siswa mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mencapai KKTP yang telah ditentukan yaitu 75.



Gambar 3 Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Berdasarkan gambar 2, nilai rata-rata pada Siklus I sebesar 64,83 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 66,67%. Meskipun terjadi peningkatan, hasila tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKTP.

Persentase ketuntasan belajar dihitung sebagai berikut:

$$P = \frac{812}{12} \times 100\% = 66,67\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%

Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Dari hasil ketuntasan belajar individu maka dapat diperoleh nilai rata-rata belajar siswa yang dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N} \dots (\text{Sudjana, 2016: 109})$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai peserta didik

N = jumlah peserta didik

$$\bar{x} = \frac{\sum 778}{12}$$

$$\bar{x} = 64,83$$

Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi dengan pengalaman nyata serta belum terbiasa menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi. Temuan tersebut menjadi bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan Siklus II.

C. Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Perbaikan yang dilakukan meliputi peningkatan bimbingan kepada peserta didik, pemberian contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta pengelolaan kegiatan diskusi yang



lebih terarah. Melalui perbaikan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil evaluasi pada akhir Siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai belajar siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 4.



Gambar 4 Nilai Individual Siswa

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,92 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 91,67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% peserta didik telah mencapai nilai di atas KKTP yang ditetapkan sekolah. Dengan siswa 12 orang siswa hanya 11 orang siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai KKTP sedangkan 1 orang siswa mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mencapai KKTP, Berikut diagram Hasil belajar siswa siklus II



Gambar 5 Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu membantu peserta didik memahami materi IPAS secara lebih baik. Selain itu, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang positif. Peserta didik terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat dibandingkan pada Siklus I.

Peningkatan hasil belajar dari rata-rata 64,83 poin pada siklus pertama menjadi rata-rata 80,92 poin pada siklus kedua menunjukkan bahwa pengenalan model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) berdampak positif pada pemahaman IPAS siswa kelas empat. Peningkatan 16,09 poin ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meningkatkan nilai mereka tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang konsep melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar



memudahkan siswa untuk membangun pengetahuan dibandingkan dengan pembelajaran berbasis ceramah.

Selain peningkatan nilai rata-rata, tingkat ketuntasan juga meningkat dari 66,67% menjadi 91,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa mencapai tingkat kompetensi minimum sekolah (KKTP). Peningkatan ini menunjukkan bahwa CTL memenuhi kebutuhan belajar siswa melalui karakteristik operasional yang konkret, membuat konsep IPAS yang sebelumnya abstrak lebih mudah dipahami dengan menghubungkan observasi, diskusi, dan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak di kelas bawah sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Dengan memperkenalkan model CTL, anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga mengamati, berdiskusi, dan menceritakan konten ilmiah dengan lingkungan sekitar Mereka. Aktivitas-aktivitas ini membantu anak-anak memahami konsep secara lebih mendalam dan menghasilkan peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Seperti yang dinyatakan oleh Nailirrohman dan Arifin (2025), pembelajaran dalam kurikulum merdeka mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi yang berkaitan dengan materi IPAS, mengungkapkan pendapat mereka, dan memecahkan masalah. Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan CTL mendukung implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung teori Johnson bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada ceramah, tetapi lebih menekankan pada siswa yang secara aktif menemukan konsep melalui pengalaman pembelajaran kontekstual. Pergeseran dalam proses pembelajaran ini membuat materi IPAS lebih mudah dipahami dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini konsisten dengan karakteristik pendidikan IPAS, yang menekankan keterkaitan antara fenomena alam dan sosial dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan lingkungan sekitar mereka, mereka tidak hanya mampu menghafal konsep tetapi juga memahami hubungan antara apa yang mereka pelajari dan situasi yang mereka alami setiap hari. Oleh karena itu, dengan menerapkan model CTL, dimungkinkan untuk mewujudkan pembelajaran IPAS yang lebih bermakna dan selaras dengan tujuan pembelajaran kurikulum merdeka.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Waqi (2025). Waqi menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Pertiwi dkk. (2025) Temuan umum dalam kedua penelitian tersebut adalah bahwa hasil belajar meningkat ketika siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan berpartisipasi aktif dalam observasi,



diskusi, bertanya, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, siswa mampu membangun pengetahuan secara mandiri dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep.

Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada implementasi kurikulum merdeka dengan siswa kelas IV di SD Cimahi 01 Kabupaten Sukabumi, yang berfokus pada peningkatan proses pembelajaran melalui dua siklus tindakan. Selain mengevaluasi peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi, bertanya, dan mengungkapkan pendapat di setiap siklus.

Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran alternatif yang efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Penerapan CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar dapat memanfaatkan model CTL sebagai model pembelajaran IPAS alternatif dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan nyata telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan interaksi selama pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar di kelas. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar dengan memperkuat bukti empiris bahwa CTL efektif untuk siswa kelas IV pada tahap operasional konkret. Temuan penelitian ini akan menjadi referensi bagi guru dan peneliti lain yang mengembangkan pembelajaran kontekstual dalam IPAS.

Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengkaji efek model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar IPAS. Namun, studi ini menunjukkan bahwa penerapan CTL pada kurikulum Merdeka dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dengan menghubungkan materi pengajaran dengan pengalaman kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan nilai, tetapi juga oleh perubahan kualitas proses belajar siswa, yang semakin memperdalam penelitian tentang pengenalan CTL dalam IPAS sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS) bagi siswa kelas IV di SD Negeri Chimahi 01 Kabupaten Sukabumi. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan CTL juga mendorong siswa untuk lebih banyak bertanya, terlibat dalam diskusi, mengungkapkan pendapat, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model CTL dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, B. dan Le. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2955>
- Jessinda Audria Pertiwi, Rohmatu Syafi'ah, E. Y. S. (2025). Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 5(4). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3672>
- Nailirrohmah. (2025). Outing Class as a Strategy to Strengthen Merdeka Curriculum Implementation: Kegiatan Lapangan sebagai Strategi untuk Memperkuat Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Education Methods Development*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.979>
- Santrok, J. (2018). Educational Psychology (6th ed.). *McGraw-Hill Education*.
- Sari Rupita, Jumhur, Irmansyah, Bayu Saputra, A. S. (2025). Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Video dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 17(1), 687–700. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i1.13426>
- Sutimah. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Based Learning pada Mata Pelajaran IPAS dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu.*, 8 No.4. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8307>
- Utami, N. M. N. P. (2022). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Benda Konkret Meningkatkan Pengetahuan IPAS. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(3), 6–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mpi.v3i3.62569>